

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni yang mutakhir di abad ke-20. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruh yang baik.<sup>1</sup>

Film dalam perkembangannya dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, karena film memiliki unsur audio visual, sehingga dapat memudahkan khalayak memahami pesan yang disampaikan. Film atau yang biasa disebut sebagai gambar hidup hampir disukai oleh semua lapisan masyarakat. Film juga sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditunjukkan kepada khalayaknya dan menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula

---

<sup>1</sup> Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.Hlm 85

berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangungdi Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia<sup>2</sup>.

Ada dua orang pelopornya yaitu Lumiere Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954) bersaudara. Thomas A. Edison juga menyelenggarakan bioskop di New York pada 23 April 1896. Dan meskipun Max dan Emil Skladanowsky muncul lebih dulu di Berlin pada 1 November 1895, namun pertunjukan Lumiere bersaudara inilah yang diakui kalangan internasional. Kemudian film dan bioskop ini terselenggara puladi Inggris (Februari 1896), Uni Soviet (Mei 1896), Jepang (1896-1897), Korea (1903) dan di Italia (1905). Perubahan dalam industri

---

<sup>2</sup> Heru Sutadi, 2015. *Sejarah Perkembangan Film Indonesia*.  
<http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/127>

perfilman, jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya, film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem pengelihatn mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata.<sup>3</sup>

Dalam bukunya, Cangara mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton dirumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar<sup>4</sup>.

Film merupakan suatu bentuk komunikasi yang ingin disampaikan oleh seorang pembuat film kepada khalayak penikmat film. Melalui film terdapat representasi gambaran yang menggambarkan kondisi kehidupan manusia dan merupakan wujud dari semua realitas kehidupan sosial yang cukup luas dalam masyarakat, sehingga film mampu menumbuhkan emosional, imajinasi, ketakutan, dan ketegangan bagi khalayak yang menontonnya. Suasana hati pun dapat berubah dengan cepat ketika sedang menonton film, sesuai genre film yang disukai oleh masing-masing khalayak. Bahwasanya film yang di perankan oleh aktor/aktris pasti memiliki representasi atas apa yang mereka perankan agar dapat

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup>Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004. Hlm

tersampaikan oleh masyarakat. Aspek tersebut berhubungan dengan seseorang, kegiatan, dan peristiwa di tampilkan dalam teks. Maka maksud dari representasi sangat penting, representasi memiliki makna bagaimana seseorang, gagasan atau pendapat, satu kelompok tertentu ditampilkan. Persoalan utama representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut di tampilkan.

Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, karena film dipandang oleh masyarakat adalah suatu hiburan dan selera yang dapat memenuhi kebutuhan untuk refrening di waktu santai saat setelah banyak beraktivitas.

Menurut Danesi, film mengandung audio dan visual di dalamnya, serta terdapat sebuah pesan yang ingin dicurahkan oleh si pembuat film. Dengan harapan dari menonton film tersebut para penonton dapat langsung menangkap pesan tersebut. Sehingga dengan begitu seseorang tidak perlu repot-repot lagi untuk membaca buku atau mendengarkan radio, karena keduanya sudah ada di dalam film. Dalam film memungkinkan membahas cerita kriminal, kejadian misterius, romantika, dan seks, serta banyak hal lainnya yang membentuk realitas sosial<sup>5</sup>.

Pada dasarnya manusia melakukan suatu interaksi antar sesama makhluk hidup sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh setiap masing-masing individu. Komunikasi dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyelaraskan maksud dan keinginan yang diinginkan oleh komunikator

---

<sup>5</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010. Hlm 158

kepada komunikasi dengan perilaku khas masing-masing individu. Perilaku khas inilah yang memiliki keterkaitan dengan budaya.

Budaya merupakan salah satu tanda atau ciri dari suatu golongan atau kelompok tertentu. Budaya sendiri memiliki berbagai macam kategori yang bisa disebut sebagai budaya dari suatu wilayah seperti bahasa, tingkah laku, cara berbicara, seni dan lain-lain. Budaya sendiri juga bisa dikaitkan dengan bagaimana suatu lingkungan mempengaruhi gaya hidup suatu golongan atau kelompok. Seiring dengan berjalannya suatu gaya hidup di lingkungan tersebut secara turun-menurun membuat itu sebagai tanda atau ciri dari kelompok atau golongan tersebut<sup>6</sup>.

Budaya biasa dilestarikan secara turun-temurun agar suatu golongan atau kelompok tersebut masih menjunjung tinggi adat dan istiadat yang diberikan oleh para leluhur di dalam kelompok tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu kehidupan terus berevolusi dan menjadikan budaya di dalam suatu lingkungan secara tidak langsung bisa berubah dengan mengikuti perkembangan zaman. Budaya sendiri adalah gabungan dari beberapa tanda yang dapat dipandang oleh seseorang dan diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing

---

<sup>6</sup> Kostariana Surbakti. "Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2018, 1.

individu, seperti kebiasaan dari golongan tersebut atau cara pandang di masyarakat tersebut terhadap suatu hal, dan lain lain.<sup>7</sup>

Budaya komunikasi hadir sebagai salah satu jenis dalam berkomunikasi yang menggabungkan antara proses menerima pesan dari komunikator kepada komunikan dengan unsur-unsur budaya di dalamnya sebagai ciri komunikator maupun komunikan itu sendiri. Cara memberikan sebuah pesan kepada komunikan pun memiliki keistimewaan masing-masing individu, dikarenakan di dalam individu tersebut pasti memiliki kebudayaan, lingkungan hidup yang berbeda pula dengan komunikan atau komunikator lainnya.

Budaya komunikasi yang berbeda-beda pada setiap orang inilah yang menjadikan keanekaragaman individu dalam berkomunikasi. Budaya komunikasi yang beragam ini pula yang bisa dilihat dan diinterpretasikan menjadi sebuah karya untuk mengenalkan budaya yang ada di dalam suatu individu atau suatu kelompok kepada masyarakat luas, dengan harapan masyarakat umum di luar dari kelompok atau golongan tersebut mengetahui dan dapat memberikan pengetahuan baru akan keberagaman budaya yang tidak berada di lingkungan setiap individu yang melihatnya.

Suatu karya seni yang bisa digunakan untuk mengenalkan budaya komunikasi setiap individu atau kelompok bisa bermacam-macam, baik itu melalui karya 2 dimensi, 3 dimensi atau pun gambar bergerak seperti video atau

---

<sup>7</sup> Kostariana Surbakti. *Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)*, 1.

film. Film adalah bentuk karya berupa gambar bergerak yang disatukan sesuai dengan bagaimana seorang sutradara dan kru produksi film ingin tampilkan kepada masyarakat sesuai dengan keinginan peneliti naskah, dan memberikan unsur-unsur yang bisa memberikan dampak kepada masyarakat yang memutar karya tersebut. Film memiliki berbagai macam pilihan dan jenis yang sangat beragam, sehingga karya yang dihasilkan pun bisa lebih beragam.

Roland Barthes merupakan salah seorang semiolog terkemuka di ranah akademisi bidang humaniora, khususnya studi Ilmu Komunikasi. Gagasannya merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Ferdinand De Saussure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Roland Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi. Terdapat dua proses signifikasi dalam analisis Roland Barthes. Tahap pertama atau signifikasi pertama adalah tataran denotatif. Tanda denotatif merupakan penanda konotatif, yang sudah masuk pada tahap atau signifikasi kedua. Tahap atau signifikasi pertama adalah aspek bahasa, sedangkan tahap atau signifikasi kedua adalah aspek mitos.

Aspek mitos inilah yang merupakan *goals* dari aliran Roland Barthes untuk menganalisis tanda. Dengan menggunakan aliran Barthes untuk menganalisis tanda, mitos menjadi tujuan dalam analisis ini. Mitos dalam aliran Barthes adalah ideologi, gagasan yang terus diproduksi secara berulang di mana tanda berada, sehingga secara tidak langsung, film itu dapat mewakili pesan yang dimaksudkan si pembuat film melalui film yang di produksinya. Disamping sebagai sarana hiburan, film juga dimanfaatkan untuk memberikan keyakinan ataupun motivasi

hidup jika film yang ditonton tersebut *based on true story* (berdasarkan kisah nyata). Banyak pesan moral yang didapat ketika penonton fokus untuk mengikuti jalan cerita atau alur dari film tersebut.

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna – makna melalui Bahasa lewat Bahasa (symbol – symbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide tentang sesuatu Juliastuti. Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau symbol (pilang, 2003). Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa.

Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi.

Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Menurut Stuart Hall (1997:15), makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tidak hanya tersusun bukan seperti konsep individual, melainkan masuk juga melalui konsep perorganisasian, penyusupan serta berbagai kompleks hubungan. Maka representasi dapat dikatakan memiliki dua proses utama, yaitu, pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang detail, melainkan bentuk abstrak, kedua representasi bahasa, proses ini termasuk proses yang sangat penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir di masing – masing diri. Dari abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan sehari-hari, maka dari situ lahirlah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, symbol, ataupun makna gambar. Jalanan atau dua penjabaran ini dapat dikatakan sebagaimana bentuk sederhana dari adanya representasi.

selama ini tidak disadari serta tidak diketahui. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya Bugis, maka sebagian besar penonton yang bukan

merupakan masyarakat Bugis akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya Bugis itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan penyempurna dan berguna bagi keutuhan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah mempunyai hubungan timbalbalik sehingga pembinaan dan pemeliharaannya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi objek penelitian ini yaitu secara khusus mengkaji bentuk deiksis dan makna dalam Tarung Sarung. Kajian pragmatik merupakan aspek bahasa yang sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa seseorang yang berhubungan dengan konteks yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini perlu juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengkaji bentuk-bentuk deiksis lainnya.

Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotipe atas suatu kebudayaan tertentu. Sebuah film mampu memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang telah terlupakan atau bahkan mampu menjelaskan kepada seluruh masyarakat atas keberadaan budaya yang selama ini tidak disadari serta tidak diketahui. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya Bugis, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat Bugis akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya

Bugis itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan penyempurna dan berguna bagi keutuhan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah mempunyai hubungan timbalbalik sehingga pembinaan dan pemeliharaannya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi objek penelitian ini yaitu secara khusus mengkaji bentuk deiksis dan makna dalam Tarung Sarung. Kajian pragmatik merupakan aspek bahasa yang sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa seseorang yang berhubungan dengan konteks yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini perlu juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengkaji bentuk-bentuk deiksis lainnya.

Suku Bugis berasal dari dan sampai sekarang mendominasi daerah Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis menyebar di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, Lampung dan Kepulauan Riau. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke Manchanegara. Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan 3 pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang Pendidikan.

Seperti yang kita ketahui film di tanah air ini sangat banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga dengan alasan itu peneliti memilih Tarung Sarung adalah saat penulis menyaksikan film itu dia menemukan bahwa para tokoh dalam film menggunakan banyak deiksis dalam percakapan mereka. Naratif adalah sebuah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terkait oleh logika sebabakibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008). Setiap cerita dalam bentuk apapun dan seberapa pun pendeknya pasti mengandung unsur naratif. Misalnya cerita yang diceritakan teman, berita di surat kabar, novel, komik, film, semuanya mengandung unsur naratif. Penelitian terhadap film sangat penting dilakukan untuk mendapatkan adanya keterkaitan antara karya sastra (film) dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya teori mimetik dari Plato dalam dunia sastra (Susanto, 2016).

Pada tahun 2020, StarVision Plus merilis sebuah film bergenre action yang berjudul Tarung Sarung yang disutradarai oleh Archie Hekagheri. Cerita di dalam film ini menceritakan tentang anak pengusaha kaya yang menganggap uang adalah segalanya, bahkan ia sampai tak percaya dengan kekuasaan Tuhan. Anak itu bernama Deni Ruso (Panji Zoni) yang merupakan anak dari pemilik RusoCorp. Deni sering terlibat keributan dan perkelahian berkeroyok. Namun ia selalu dilindungi oleh Om Badul (Surya Ssaputra) dan anak buahnya. Hingga suatu saat Ibunda deni/Dina Ruso ( Imelda Therinne) marah luar biasa dan memutuskan untuk mengirimnya ke Makasar.

Tarung Sarung jadi film Indonesia terakhir yang rilis pada 2020. Film ini berdurasi 1 jam 55 menit. Tarung Sarung bercerita tentang Deni Ruso ( panji zoni),

seorang anak orang kaya yang punya perusahaan besar di Indonesia. Ibunya muak dengan kelakuan deni yang selalu bertindak sesuka hatinya dan selalu menggampangkan masalah. Deni yang tidak percaya Tuhan selalu berpikir bahwa semua masalah bias diselesaikan dengan uang. Hal itu membuat ibunda Deni mengirimnya ke Makassar untuk menangani proyek perusahaan yang tengah berlangsung disana. Saat Deni sampai di makasar ia disambut oleh Tutu dan Gogos yang menjadi pegawai magang di Ruso Corp. Saat Deni berjalan-jalan menikmati indahnya pantai di Makassar, ia dipertemukan dengan gadis aktivis lingkungan yang bernama Tenri. Tenri ini sangat membenci Ruso Corp karena dianggapnya merusak lingkungan. Akhirnya Deni pun memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai anak pemilik Ruso Corp agar bisa dekat dengan Tenri. Saat Deni mulai akrab dengan Tenri masalah pun muncul. Sanrego yang selama ini jadi juara bertahan tarung sarung di Makassar tak terima jika Deni mendekati Tenri. Sanrego pun menghajar deni habis-habisan dan menantangnya untuk tarung sarung. Tarung sarung atau budaya sigajang laleng lipa ini merupakan budaya Makassar satu lawan satu dengan tangan kosong atau bandik yang dibatasi kain sarung. Dengan adanya masalah itu, Deni pun berguru kepada Pak Khalid, paman dari teman Tenri. Pak Khalid yang merupakan pengurus masjid atau marbot awalnya tidak mau menerima Deni sebagai muridnya karena ia mengetahui Deni tak percaya dengan kuasa Tuhan. Namun, setelah melihat kesungguhan niat Deni untuk berlatih tarung sarung akhirnya Pak Khalid pun mau mengajarnya dengan syarat ia harus mau belajar kembali percaya dengan adanya Tuhan. Pak Khalid pun mendaftarkan Deni untuk mengikuti kejuaraan nasional tarung sarung agar bisa melawan Sanrego. Film ini sangat menarik dan kental dengan nilai budaya, agama dan adanya ajakan untuk mencintai lingkungan. Melalui film ini kita akan dikenalkan dengan budaya Sigajang laleng lipa yang merupakan budaya masyarakat Bugis dalam mempertahankan harga diri atau kehormatannya saat ada masalah. Meskipun dengan adegan sigajang laleng lipa yang menegangkan, film ini tetap memiliki sisi humoris melalui peran Tutu dan Gogos yang memiliki karakter lucu. Dalam film ini penonton diajak untuk menelisik ulang relasinya dengan Tuhan, keimanan yang kuat terhadap Tuhan akan membuat hidup kita

tenang dan selamat. Ini ditunjukkan secara khusus dalam adegan Bapak Khalid saat mengajari Deni bertarung sarung melalui nasihatnya mengenai pentingnya beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Hal menarik lainnya disajikan dalam adegan pengenalan budaya masyarakat bugis seperti makanan khas daerah sana yakni kue barongko dan juga budaya gotong rumah atau warga bersama-sama mappalette bola. awal 2020, film ini akan ditayangkan tapi harus tertunda karena pandemi. Film Tarung Sarung akhirnya memilih Netflix sebagai Rumah untuk menyiarkan jalan ceritanya sejak 31 Desember 2020.

Kajian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji semiotik budaya dalam film Tarung Sarung. Hal ini sesuai karena warisan budaya dan ideology.

terkait budaya-budaya di Sulawesi Selatan. Seperti yang ditekankan sebelumnya, bahwa seseorang harus mengetahui budaya, tradisi, dan adat penutur untuk mengetahui suatu bahasa. Kode verbal budaya adalah kemampuan suatu bahasa dengan unsur-unsur strukturalnya untuk mengekspresikan kekhasan budaya suatu komunitas penutur bahasa (Alyunina & Nagel, 2020). Penelitian ini mengkaji tentang deiksis yang dipadukan dengan nilai budaya. Dengan mengkaji makna dari segi deiksis dengan mengkaji nilai budaya dapat menjadi rujukan terbaru dalam sebuah penelitian. Dari segi keragaman bahasa yang digunakan inilah justru film ini dibuat dan disajikan. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti ingin membahas lebih dalam tentang budaya dan kebudayaan yang terdapat dalam film Tarung Sarung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana representasi budaya dalam film Tarung Sarung tahun 2020

(AnalisisSemiotika Roland Barthes)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah

Untuk menggambarkan representasi budaya dalam film Tarung Sarung tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes)?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Manfaat teoritis.**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu komunikasi dan memberikan penjelasan tentang unsur budaya dan kebudayaan yang disampaikan dalam film “Tarung Sarung”.

#### **B. Manfaat praktis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi film sebagai acuan dalam mengemas isi tayangan film serta kepada penonton guna memberikan pengetahuan dalam memilih sebuah tontonan film.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan yaitu:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang peneliti akan menjabarkan alasan mengapa memilih tema penelitian ini.

#### **BAB II: Kajian Pustaka**

Pada bab ini terdapat kerangka referensi berisikan penelitian ilmiah terdahulu, teori, dan kerangka konsep yang ditemukan oleh penulis guna mendukung judul penelitian ini.

### **BAB III: Metodologi Penelitian**

Pada bab ini terdapat kerangka yang berisikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

### **BAB IV: Hasil Penelitian**

Pada bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, antara lain: menjelaskan, mengungkapkan, membahas, menganalisa hasil penelitian, dan memberikan jawaban serta solusi yang mengacu pada tujuan penelitian.

### **BAB V: Penutup**

Bab ini menjadi penutup dari penelitian yang dilakukan dengan menjelaskannya hasil penelitian yang telah dilakukan, kedalam kesimpulan penelitian.